

SKRIPSI

**FUNGSI TARI BARIS *MEMEDI*
BAGI MASYARAKAT DESA ADAT JATILUWIH
TABANAN BALI**



Oleh :

Ni Kadek Juni Artini

NIM : 1711686011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENIPERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

SKRIPSI
FUNGSI TARI BARIS *MEMEDI*
BAGI MASYARAKAT DESA ADAT JATILUWIH
TABANAN BALI



Oleh :

Ni Kadek Juni Artini

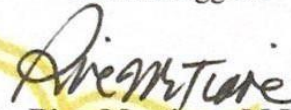
NIM : 1711686011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Genap 2020/2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91231)
Yogyakarta, 28 Mei 2021

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP. 19660306199032001/NIDN.0006106206

Pembimbing I/Anggota



Prof. Dr. I Wawan Dana, S.ST., M.Hum.

NIP.1965030619990021001/NIDN.0008035603

Pembimbing II/Anggota



Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.

NIP.197706222006042001/NIDN.0022067705

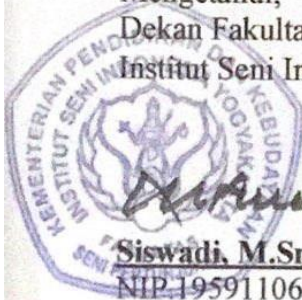
Penguji Ahli



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP. 19660306199032001/NIDN.0006106206

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

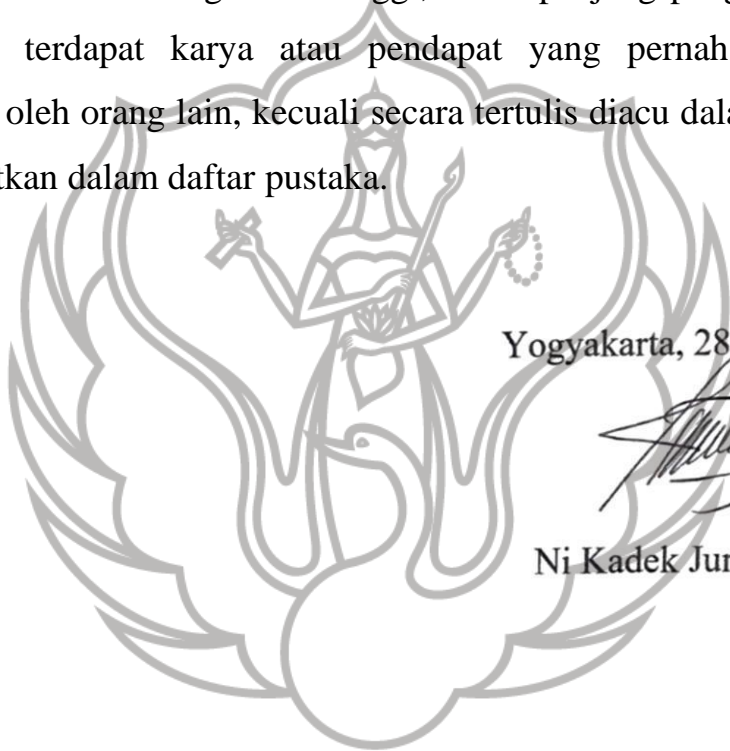


Siswadi, M.Sn

NIP.195911061988031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat kajian karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Mei 2021



Ni Kadek Juni Artini

KATA PENGANTAR

Om swastyastu,

Atas *asung kertha wara nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa*, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “*Fungsi Tari Baris Memedi Bagi Masyarakat Desa Adat Jatiuwih, Tabanan, Bali*” terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Tugas Akhir ini merupakan satu persyaratan untuk dalam memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya

Tugas Akhir ini.

2. Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari Baris Memedi di Desa Adat Jatiluwih Tabanan Bali yaitu : Bapak I Wayan Mustika, Bapak Drs. I Nyoman Mudita, Ibu Jero Serati Biang Biasa, Bapak I Nyoman Suwirka, Dan Bapak I Nengah Kartika, yang telah membantu dalam memberi informasi.
4. Dr. Sumaryono, M.A sebagai dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai pada program S-1.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang sekaligus berperan sebagai Penguji Ahli yang telah memberikan berbagai saran-saran dan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum sebagai Sekretaris Jurusan, terimakasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, diantaranya : ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Bali, Perpustakaan ISI Denpasar, dan Perpustakaan Pascasarjana UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

7. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuannya dari awal perkuliahan, masa perkuliahan, hingga akhir perkuliahan.
8. Ibu Ni Ketut Warmi selaku ibu asuh Rumah 3, SOS Children`s Village Bali yang telah mengasuh saya dengan tulus dan tanpa mengenal lelah memberikan segenap doa, kasih sayang, dan dukungan baik materi maupun spirit dari saya berumur dua tahun hingga sampai saat ini serta memberikan pengalam hidup untuk tetap semangat sampai saat ini.
9. Kedua Orang Tua saya, Ibuk Ni Wayan Leni ibu kandung saya dan Bapak I Made Lendra bapak angkat saya yang telah memberikan doa, motivasi, dan dukungan finansial.
10. Yayasan SOS Children`s Village Bali yang telah mempercayakan saya untuk melanjutkan menempuh pendidikan tinggi saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya, kesempatan, bimbingan dan kebaikan hati yang tidak akan pernah mampu untuk membalasnya serta terimakasih sudah memberikan fasilitas finansial dan dukungan moril.
11. Bapak Gregorius Hadiyanto Nitihardjo, sebagai National Direktur SOS Children`s Village Indonesia yang telah banyak berkontribusi, berjuang dan membantu dalam keberlanjutan pendidikan dalam bidang finansial dan support moril.
12. Bapak Gusti Agung Made Suweca, pensiunan pimpinan SOS Childrens Vilage Bali yang telah merawat, mendidik saya sedari kecil serta memberikan

pengalam hidup yang terkadang sulit yang dapat membawa saya sampai ke titik ini.

13. Bapak Putu Suputra sebagai Pimpinan SOS Children's Village Bali yang telah mendukung dan berjuang keberlanjutan pendidikan dalam bidang finansial dan moril.
14. Bapak Nursalim sebagai Manager FSP SOS Children's Village Yogyakarta yang telah banyak memberikan dukungan moril dan spirit.
15. Ibu Dra. Anastasia Maria Pawana Budi Utami dan Mbak Kristiana Dwi Astuti sebagai ibu asuh dan pembina SOS Children's Village Sanggrahan Yogyakarta, serta seluruh Pembina SOS Children's Village Yogyakarta yang telah banyak membantu, mendidik saya selama di Yogyakarta serta memberikan arahan dan memberikan segenap doa, dukungan baik materi maupun spirit.
16. Keluarga Besar Beraban dan Buwit yang telah banyak memberikan motivasi, dan doa selama menempuh pendidikan
17. Teman-teman Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan Tahun 2017, yang merupakan teman seperjuangan dalam meraih gelar Sarjana (S-1), yang selalu ada dalam suka maupun duka selama proses perkuliahan, dan telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian karya tulis ini.
18. Saudara-saudara di SOS Children's Village Bali dan Yogyakarta, yang telah banyak memberi dukungan dan semangat dalam melakoni kehidupan.

19. I Made Gede Nesa Saputra yang telah membantu serta memberikan pelatihan militer selama pengerjaan karya tulis ini.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal maupun karma baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Yogyakarta, 28 Mei 2021

Ni Kadek Juni Artini

FUNGSI TARI BARIS *MEMEDI* BAGI MASYARAKAT DESA ADAT JATILUWIH TABANAN BALI

Oleh :

Ni Kadek Juni Artini

NIM : 1711686011

RINGKASAN

Tari Baris *Memedi* adalah salah satu seni tari Bali yang termasuk dalam kelompok tari upacara atau tari *wali*. Sebuah kesenian kuna yang dikatakan sebagai peninggalan dari kebudayaan pra-Hindu yang masih orisinil, dan dijumpai pada keseharian sosial masyarakat pegunungan tepatnya di Desa Adat Jatiluwih. Tari ini merupakan tarian yang bersifat *sakral* yang hadir berdasarkan bisikan gaib, dan disajikan dengan melibatkan seorang penari dalam keadaan tidak sadarkan diri karena kemasukan roh suci (trance). Tarian ini ditarikan pada saat upacara *atiwa-tiwa* atau ngaben massal (*ngarit*) di Desa Adat Jatiluwih, Penebel, Tabanan. Masyarakat Jatiluwih mempercayai bahwa tarian ini bertujuan untuk mengantarkan roh orang yang meninggal menuju alam nirwana.

Untuk memecahkan permasalahan, penelitian ini menggunakan landasan pemikiran Talcott Parson yaitu teori fungsionalisme struktural dalam perspektif antropologi. Dalam pandangan Talcott Parson, teori fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa setiap struktur yang ada dalam sistem sosial masyarakat, memiliki fungsi dan relasi yang saling berkaitan dalam suatu regulasi sistematis sosial.

Tari Baris *Memedi* adalah suatu bentuk kesenian sakral yang memiliki fungsi ritual, guna menghantarkan atman atau roh manusia menuju alam nirwana. Dalam pementasannya para penari mengalami kesurupan karena roh gaib *memedi* dihadirkan melalui berbagai tahapan sakral dengan media sesajen (*banten*), sehingga memperjelas kedudukan tari Baris *Memedi* dalam fungsi religi. Fungsi estetis dihasilkan atas simbol-simbol yang digunakan penari baik berupa kostum busana maupun make-up, yang secara implisit tari Baris *Memedi* diartikan sebagai interpretasi alam yang memiliki wujud dan sifat ganda yaitu :1). Seram, dan 2). Indah. Tari Baris *Memedi* sebagai fungsi sosial ditunjukkan atas peran serta masyarakat yang ikut serta mensukseskan kegiatan upacara *ngaben*, salah satunya sanggup untuk menarikan tari Baris *Memedi*. Melalui media gerak, secara eksplisit bertujuan untuk menghibur masyarakat yang mengalami suatu kedukaan karena kehilangan sanak saudaranya.

Kata Kunci: *Baris Memedi, Fungsi, Masyarakat Desa Adat Jatiluwih.*

THE FUNCTION OF MEMEDIC LINE DANCE FOR THE COMMUNITY JATILUWIH TRADITIONAL VILLAGE TABANAN BALI

By :

Ni Kadek Juni Artini

NIM : 1711686011

Abstract

Baris Memedi dance is one of the Balinese dance arts which is included in the ceremonial dance group or guardian dance. An ancient art that is said to be a relic of pre-Hindu culture that is still original, and is found in the social daily life of mountain people, precisely in the Jatiluwih Traditional Village. This dance is a sacred dance that comes based on magical whispers, and is presented by involving a dancer in a state of unconsciousness due to the possession of a holy spirit (trance). This dance is danced during the atiwa-tiwa ceremony or mass cremation (ngarit) in the Traditional Village of Jatiluwih, Penebel, Tabanan. The people of Jatiluwih believe that this dance aims to deliver the spirits of the dead to the realm of nirvana.

To solve the problem, this research uses the rationale of Talcott Parson, namely the theory of structural functionalism in an anthropological perspective. In Talcott Parson's view, the theory of structural functionalism explains that every structure in the social system of society has functions and interrelated relations in a social systematic regulation.

Baris Memedi dance is a sacred art form that has a ritual function, in order to deliver the atman or human spirit to the realm of nirvana. In the performance, the dancers experience a trance because the supernatural spirit of memedi is presented through various sacred stages with the media of offerings (banten), thus clarifying the position of the Baris Memedi dance in religious functions. The aesthetic function is generated from the symbols used by dancers, both in the form of costumes and make-up, which implicitly means the Baris Memedi dance as an interpretation of nature which has two forms and characteristics, namely: 1). spooky, and 2). Beautiful. Baris Memedi dance as a social function is shown by the participation of the community who participate in the success of the Ngaben ceremony, one of which is being able to dance the Baris Memedi dance. Through the media of motion, it explicitly aims to comfort people who are experiencing grief because of the loss of their relatives.

Keywords: Baris Memedi, Function, Jatiluwih Traditional Village Community.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
D.1. Manfaat Teoritis.....	6
D.2. Manfaat Praktis	6
E. Pendekatan Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Landasan Teori.....	15
H. Metode Penelitian.....	17
H.1. Jenis Penelitian.....	18
H.2. Lokasi Penelitian.....	19
H.3. Jenis Data	20
H.4. Sumber Data.....	20
H.4.a. Data Primer.....	21
H.4.b. Data Sekunder	22
H.5. Teknik Penentuan Informan.....	xi

H.6. Instrumen Penelitian.....	23
H.7. Teknik Pengumpulan Data.....	24
H.7.a.....	Observas
i.....	25
H.7.b. Wawancara.....	25
H.7.c.....	c. Studi
Dokumentasi dan Kepustakaan.....	27
H.8 Teknik Analisis Data.....	29
H.8.a. Reduksi Data	29
H.8.b. Tahapan Penyajian Data (Display)	29
H.8.c. Tahapan Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)	30
H.9. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	30
BAB II KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT	
DESA ADAT JATILUWIH	32
A. Geografis dan Demografis Desa Adat Jatiluwih.....	32
B. Sejarah Singkat Desa Adat Jatiluwih	36
C. Pemerintahan Desa Adat Jatiluwih.....	39
D. Kehidupan Bermasyarakat Desa Adat Jatiluwih.....	42
E. Budaya Desa Adat Jatiluwih	44
F. Agama.....	49
BAB III FUNGSI TARI BARIS MEMEDI	
BAGI MASYARAKATDESA ADAT JATILUWIH	54
A. Tari Baris Memedi	54
A.1. Penari.....	55
A.2. Gerak dan Pola Lantai	55
A.3. Rias Busana dan Properti	56
A.4. Musik Iringan Tari Baris Memedi.....	59
A.5. Tempat Pementasan dan Rangkaian Pementasan.....	63
A.6. Sesajen Tari Baris Memedi	66
B. Fungsi Religi	69

C. Fungsi Estetis	79
D. Fungsi Sosial	89
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.E.1 Terasering Jatiluwih.....	45
Gambar 2.E.2 Wisatawan Jatiluwih Pada Situasi Covid 19.....	45
Gambar 2.F.1 Penguburan Mayat Pada Upacara Ngaben	52
Gambar 3.A.1 Pola Lantai Baris Memedi Dengan Cara Berbaris.....	56
Gambar 3.A. 2 Rias Wajah Dan Kostum Tari Baris Memedi	57
Gambar 3.A.3 Rias Wajah Penemprat	58
Gambar 3.A.4 Pohon Ketugtug	59
Gambar 3.A.5 Para Penabuh Tari Baris Memedi.....	61
Gambar 3.A.6 Tempat Pementasan Tari Baris Memedi	64
Gambar 3..B.1 Penari Berias Di Areal Setra atau Kuburan	77
Gambar 3.C.1 Tari Baris Memedi Sebagai Interpretasi Alam	88
Gambar 3.D.1 Tari Baris Memedi Sebagai Bentuk Hiburan dan Ngayah .	92

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.A.1 Pemerintahan Adat Desa Adat Jatiluwih	40
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan umat Hindu di Bali selalu berkaitan dengan ritual keagamaan. Setiap upacara keagamaan tidak hanya menggunakan sesajen sebagai sarana upacaranya, tetapi juga kesenian sebagai pengiring jalannya upacara tersebut. Oka Granoka dalam buku *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali* menyatakan bahwa agama adalah seni, dan seni adalah agama¹. Pendapat ini dapat dilihat pada kebiasaan masyarakat Hindu di Bali dari zaman dahulu hingga sekarang yang menggunakan kesenian sebagai persembahan dan bentuk rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu kesenian yang erat kaitannya dengan upacara agama adalah seni tari. Secara umum tari Bali dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu tari *wali*, tari *bebali* dan tari *balih-balihan*. Tari *wali* yaitu tari yang dipentaskan hanya dalam kaitan upacara *Dewa Yadnya* atau tarian yang dipersembahkan untuk *Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya, contohnya tari Rejang, tari Sanghyang, tari Baris, dan tari Pendet. Tari *Bebali* yaitu tari yang dipentaskan dalam upacara ritual baik *Manusa Yadnya* maupun *Pitra Yadnya*,

¹ Yudabakti dan Watra, 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar : Paramitha. Hal 03.

contohnya tari Gambuh dan tari Wayang Wong. Sedangkan Tari *Balih-balihan* yaitu tari yang dipentaskan semata-mata untuk hiburan, contohnya tari Arja, tari Kekebyaran dan tari Janger.

Dari ketiga klasifikasi tari Bali tersebut, peneliti tertarik untuk membahas salah satu tari wali yaitu Tari Baris *Memedi*. Tari Baris *Memedi* adalah salah satu seni tari Bali yang termasuk dalam kelompok tari upacara atau tari *bebali*. Tari Baris merupakan salah satu dari sembilan tari Bali yang sudah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Tarian ini biasa dipentaskan untuk melengkapi pelaksanaan Upacara *Dewa Yadnya* dan *Pitra Yadnya* yang pada umumnya tidak memiliki lakon atau cerita. Istilah Tari Baris sendiri berasal dari kata baris yang berarti *leret*, *jajar*, *berBanjar* dalam posisi lurus. Nama Tari Baris juga mengacu pada ciri khas tarian tersebut yang menyerupai komposisi barisan pasukan perang.

Memedi, merupakan sosok makhluk halus yang dipercaya memiliki sifat jahil dan suka menyembunyikan sesuatu. *Memedi* dikatakan memiliki rupa yang aneh, bergigi poleng, dengan rambut dan pakaian yang acak-acakan. *Memedi* tinggal di tempat-tempat tertentu seperti tebing, jurang, sungai, pohon-pohon besar serta di rimbunan bambu. Dalam Weda dijelaskan bahwa *Memedi* termasuk kedalam golongan makhluk *asura* atau *paisaca-paisaci*. Dalam Weda dikenal ada dua golongan, yaitu *Sura* dan *Asura*. *Sura* merupakan golongan makhluk suci yang dominan memiliki sifat baik, seperti *Dewa Dewi*, *Astavasus*, *Prajapati*. Sedangkan *Asura* dikatakan sebagai golongan makhluk astral yang dominan memiliki sifat kurang

baik, seperti *Raksasa*, *Memedi*, *Detya*. Dalam kitab Purana, sering kali nama-nama para Raksasa digambarkan menggunakan nama *Asura*, seperti *Mahesasura* dan *Durgasura*.

Tari Baris *Memedi* adalah salah satu seni tari Bali yang termasuk dalam kelompok tari *wali* dan *bebali*. Sebuah kesenian kuna yang dikatakan sebagai peninggalan dari kebudayaan pra-Hindu. Tari Baris *Memedi* merupakan tarian sakral yang berada di daerah Tabanan, tepatnya di Desa Adat Jatiluwih. Di Bali, tari ini lebih banyak ditemukan dalam lingkup masyarakat pegunungan bagian utara dan timur. Tari ini disajikan dengan melibatkan seorang penari dalam keadaan kerawuhan atau tidak sadarkan diri karena kemasukan roh suci. Tarian ini ditarikan pada saat upacara *atiwa-tiwa* atau *ngaben* massal (*ngerit*) di Desa Adat Jatiluwih, Penebel, Tabanan. Masyarakat Jatiluwih percaya, tarian ini bertujuan untuk mengantarkan roh ke *Nirwana*. Tari Baris *Memedi* ini biasanya ditarikan oleh seorang laki-laki yang usianya sudah tua. Tari Baris *Memedi* ditarikan sekitar 7-15 penari baris dan satu penari sebagai Raja Baris *Memedinya*, yaitu penari yang dikhususkan membawa Klatkat khusus untuk penari Baris *Memedi*. Tarian ini harus dengan jumlah yang ganjil. Tari Baris *Memedi* menggunakan pakaian seperti daun-daun yang kering, daun pisang kering atau pohon padi sehingga menyerupai makhluk halus (*Memedi*) serta menggunakan kain-kain yang berada di *setra* atau kuburan. Pakaian yang berasal dari *setra* atau kuburan. Wajah mereka dipoles menggunakan arang yang berasal dari kuburan hingga menyerupai seperti *Memedi* (makhluk halus). Para penari Baris

Memedi dihias sedemikian rupa hingga penampilannya menyeramkan. Karena tarian ini termasuk tarian sakral maka pada saat tarian ini berlangsung tak heran jika ada beberapa penari yang kerasukan pada saat upacara.

Di Desa Adat Jatiluwih, penari sebelumnya tidak dipersiapkan karena dalam upacara itu siapa saja bisa terpilih secara *niskala* untuk menari, sehingga pakaian yang digunakan memang tidak dipersiapkan, ketika calon penari kerasukan barulah dipakaikan daun klaras atau daun pisang yang sudah kering. Mereka menari dengan gerakan seolah-olah menyerupai *Memedi*, sambil *mengkeb-mengkeban* dan berkejar-kejaran. Tari Baris *Memedi* menggunakan musik pengiring Gambelan Gong dan Angklung. Musik pengiring khusus yang membangkitkan kekuatan magis sehingga mereka yang larut di dalamnya akan ikut menari dengan tidak sadarkan diri. Ketika kerasukan atau kesurupan biasanya ia mulai menyerang bara api dan menari di atasnya. Rangkaian para penari ini belum dikatakan selesai, jika ada yang belum sadar maka akan dipersembahkan *segehan* di *setra*. Setelah mereka kembali ke *setra* para penari ini akan mandi atau *melukat* ke sungai. Tujuannya untuk membersihkan diri, kemudian kembali ke *setra* untuk *nebusin*. *Nebusin* itu artinya mengembalikan jiwa yang sebelumnya sempat tidak menyatu. Lalu dilanjutkan proses *melukat* dan disini baru dikatakan penari sadar sepenuhnya. Tarian ini dipimpin oleh *Pemangku Setra* Desa Adat Jatiluwih. *Pemangku* atau lebih dikenal dengan nama *Pinandita* merupakan rohaniawan atau orang suci Hindu yang telah melewati tahap penyucian dan memiliki wewenang untuk memimpin upacara Agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana fungsi Tari Baris *Memedi* bagi masyarakat Desa Adat Jatiluwih, Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan memperkenalkan eksistensi Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih, Tabanan.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis, mengetahui dan mendeskripsikan fungsi Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih, Tabanan, sebagai salah satu sarana pelengkap upacara atau ritual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini mencakup dua hal yakni manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat dan hasil penelitian Tari Baris *Memedi* Desa Adat Jatiluwih, Tabanan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis :

- a. Penelitian ini hendaknya dapat memberikan kontribusi ataupun sumbangan kepada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Agama Hindu, seni dan budaya sebagai suatu kesatuan dalam sistem sosial religius masyarakat Hindu di Bali.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan mengenai bentuk dan fungsi Tari Baris *Memedi* di Desa Jatiluwih, Tabanan, Bali.

2. Manfaat Praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat umum, masyarakat Desa Adat Jatiluwih pada khususnya, sebagai literatur tentang eksistensi Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih, Tabanan.
- b. Kepada Lembaga terkait, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sebuah awal dikukuhkannya Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih sebagai salah satu warisan budaya tak benda di Bali.
- c. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan komparasi untuk penelitian selanjutnya terkait objek penelitian yang sama dan tarian sakral lainnya yang ada di Bali. Dijadikannya penelitian ini sebagai referensi penelitian selanjutnya membuktikan bahwa ilmu pengetahuan terus mengalir mengikuti tempat, ruang, dan waktu.

E. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi berasal dari dua akar kata Yunani: *anthropos*, artinya “orang” atau “manusia”; dan *logos*, artinya “ilmu/nalar”. Menurut kamus *anthropology* dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya². Dari analisis usul asal kata, disimpulkan bahwa antropologi merupakan ilmu pengetahuan tentang manusia. Dalam refleksi yang lebih bebas, antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia secara umum dan menempatkan manusia yang unik dalam sebuah lingkungan hidup yang lebih bermartabat³. Jadi terminology antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari dan memahami manusia sebagai makhluk sosial dalam rangka interdisipliner dan komprehensif.

Banyak antropolog yang memberikan suatu definisi terhadap keberadaan antropologi sebagai sebuah ilmu. Maka dari itu, dalam tulisan ini akan dikemukakan dua definisi antropologi oleh dua para ahli. Pakar antropologi William A. Haviland mengatakan, antropologi adalah studi tentang umat manusia, dimana ilmu tersebut berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang

² Ariyono Suyono, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademi Persindo, hlm. 28.

³ Gunsu Nurmansyah, dkk, 2019, *PENGANTAR ANTROPOLOGI Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, Lampung : Aura, hlm.1.

manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Ada tiga hal yang menjadi pusat studi antropologi yakni (a) usaha menyusun sebuah generalisasi, (b) generalisasi itu kemudian tertuju pada fungsinya mengenai manusia dan perilaku sosial, (c) pada dan dengan cara itu antropologi yang sama menemukan sebuah pengertian yang lengkap mengenai pluralisme manusia⁴. Ilmu antropologi memperhatikan 5 (lima) buah masalah mengenai makhluk hidup yaitu : 1). Masalah pada perkembangan manusia sebagai makhluk biologis, 2). Masalah pada sejarah terjadinya aneka bentuk makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, 3). Masalah pada sejarah asal, perkembangan, serta penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia, 4). Masalah persebaran dan terjadinya keanekaragaman kebudayaan manusia di seluruh dunia, 5). Masalah pada dasar-dasar dan keanekaragaman kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakatmasyarakat dan suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru bumi pada zaman sekarang ini⁵.

Beranjak dari definisi antropologi sebagai suatu bangun ilmu, maka antropologi menjadi suatu pendekatan yang cukup konkrit dalam menganalisa Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih sebagai salah satu aspek (kebudayaan) peradaban manusia di Desa Adat Jatiluwih. Mengingat Tari Baris *Memedi*

7. ⁴ William A. Haviland, 1999, *Anthropologi 4th Edition 1985, University of Vermont*, hlm 6-

⁵ Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru*; hlm. 10.

merupakan suatu organisme yang terbentuk karena perkembangan peradaban masyarakat yang bersifat memiliki suatu keyakinan, maka muncul suatu ide-ide untuk menginternalisasi energy spiritual dan Ketuhanan dalam bentuk sebuah tarian.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisikan landasan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Baik teori-teori yang sifatnya mendukung dengan uraian tentang apa yang menjadi bahan dasar pemikiran untuk menemukan pemecahan masalah.

Gede Putra Agung (1981-1982) dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Tari Upacara Dalam Masyarakat Bali*, menjelaskan bahwa salah satu bidang kebudayaan itu adalah Tari Upacara sebagai tari yang sangat erat dengan unsur keagamaan yang masih hidup di dalam masyarakat Bali. Salah satu faktor yang menunjang hidupnya Tari Upacara di tengah-tengah masyarakat adalah bersatunya hubungan antara kesenian dengan keagamaan yang diikat oleh berbagai unsur kepercayaan. Bahwasanya secara implisit eksistensi Tari Upacara di Bali berfungsi sebagai wujud penghayatan akan keberadaan Tuhan, oleh sebab itu tak jarang memang segala jenis kesenian di Bali termasuk tarian dijadikan sebagai media persembahan atas ke-Esaan Tuhan. Untuk memahami Tari Upacara di Bali memang sangat dituntut ilmu pengetahuan terutama Ilmu Antropologi yang banyak dapat menjelaskan tentang nilai-nilai yang ada hubungannya dengan keagamaan khususnya mengenai masalah kepercayaan.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* (1990), menjelaskan ilmu antropologi dalam kehidupan manusia, terutama berbicara tentang pemahaman fungsi dalam antropologi yang mencakup tiga cara pemakaian fungsi, yaitu: (1) fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu, (2) fungsi menerangkan korelasi antara satu hal dengan hal lain, (3) fungsi menentangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi. Ketiga cara itu tentu bermanfaat dalam menganalisis fungsi Tari Baris *Memedi* sebagai sarana pelengkap upacara *ngaben* di Desa Adat Jatiluwih.

Bandem dan Fredrik E. deBoer dalam bukunya yang berjudul *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi* (2004) memberikan suatu gambaran menyeluruh mengenai tari Bali masa kini, termasuk pula aspek-aspek umum dari teater Bali. Buku ini merupakan upaya pertama dan yang terlengkap berkenaan dengan dunia tari Bali yang pernah muncul sejak tahun 1938 dan berharap menjadi panutan utama mengenai seni dan budaya Bali. Buku ini mencakup penjelasan, penggolongan, sejarah dan analisis dari berbagai macam genre tari Bali. Walau bersumber dari himpunan berbagai teks Bali maupun Barat, *Kaja dan Kelod* mengandung penjelasan lengkap dari materi-materi baru yang meliputi tari-tarian yang berasal dari tempat-tempat paling sakral di pulau Bali sampai tari-tarian sekuler yang umumnya ditemui di tempat-tempat yang dianggap tidak terlalu suci. Buku ini membahas pula beberapa pertunjukan bersifat angker yang dipentaskan di ruang-riang ritual berbahaya dan

sebuah epilog yang berhubungan dengan beberapa pertunjukan lazimnya bagi wisatawan. Teks ini juga disertai beragam ilustrasi dan sebuah daftar istilah yang lengkap. Berguna bagi para ahli yang berminat akan tari dan budaya Indonesia, buku ini juga akan menjadi perhatian bagi mereka yang berkesempatan menonton pertunjukan-pertunjukan tari Bali dan yang ingin mengenalnya lebih dekat. Menurut data di Bali terdapat lebih dari 40 jenis tari Baris sakral. Tari Baris memiliki arti deret atau leret yang menggambarkan kegagahan prajurit perang yang siap berangkat ke medan perang. Hal ini divisualisasikan pada gerakannya yang tangkas dan enerjik serta penggunaan senjata sebagai properti pertunjukan dan sekaligus menambah kesan gagah bagi penarinya. Tidak jarang, setelah menunjukkan gerakan yang sangat gagah dan enerjik, para penari baris sakral akan melakukan gerakan memendet yang lemah gemulai dan lebih bersifat kontemplatif. Memendet adalah tarian yang dilaksanakan pria dewasa dari jemaah Pura atau kadang-kadang oleh *Pemangku* sendiri.

I Putu Adi Saputra, I Ketut Laba Sumarjiana (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Tari Baris Ketekok Jago Di Desa Sesa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung”, menjelaskan Asal mula tari Baris Katekok Jago yang berada di Desa Adat Tegal, Darmasaba adalah warisan budaya lokal yang sudah ada sejak tahun 1927, bertempat di Pura Dalem Gegelang atas prakarsa sekehe majukut kelompok tani pimpinan I Ngilis (Alm) dan hingga saat ini masih tetap dilestarikan oleh generasi penerus masyarakat desa Adat Tegal, Darmasaba. Konteks

penelitian tari baris ini menjelaskan fungsi tari Baris Katekok Jago di Desa Adat Tegal, Darmasaba yaitu sebagai Tari Wali yang ditarikan sebagai pengiring disetiap upacara *Dewa Yadnya* dan upacara *Pitra Yadnya (Ngaben)* khususnya di Desa Adat Tegal Darmasaba. Tarian Baris Katekok Jago lebih mementingkan fungsinya, hal ini terlihat dari gerakan dan tata busana yang sederhana. Tari Baris Katekok Jago merupakan tari sakral yang digunakan pada upacara yadnya pada tingkatan Madya dan tingkatan Utama sebagai simbol dari kesatria yang mengawal turunnya Para Dewa ke bumi disetiap upacara *Dewa Yadnya*, seperti Karya Ngenteg Linggih, Karya Padudusan Agung, Karya Padudusan Alit dan sebagainya dan mengawal arwah menuju tempatnya pada upacara *Pitra Yadnya (Ngaben)* khususnya di Desa Adat Tegal Darmasaba. Penelitian diatas berkontribusi dalam penyusunan dan analisa terkait fungsi yang terkandung dalam Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih. Kontribusi lainnya yaitu sebagai bahan komparasi atau perbandingan. Secara spesifik penelitian ini akan menjadi rujukan terkait hakekat teologi yang sekiranya akan muncul dalam pementasan Tari Baris *Memedi* yang bersifat sakral. Perbedaan fundamental yang nampak pada penelitian diatas terletak pada sejarah terbentuknya tari baris ini dengan fungsi masing-masing tarian tersebut.

Sumaryono (2017) dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, topik pembahasan pada buku ini meliputi pemahaman-pemahaman dasar tentang ilmu antropologi beserta metodologi penelitiannya, juga dibahas hubungan tari dengan manusia. Bahwa secara teoritik antropologi tari berada

pada ranah antropologi budaya, maka teori-teori tentang kebudayaan merupakan rujukan penting untuk melakukan studi antropologi tari. Dalam penjelasannya buku ini juga mengulas aspek studi etnologi dan etnografi. Etnologi merupakan salah satu ilmu antropologi yang mempelajari berbagai suku dan aspek kebudayaannya, serta hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Etnografi adalah strategi penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, ilmu ini juga merupakan bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis dan formasi etnis lainnya. Studi kebudayaan juga adalah salah satu pembahasan yang terdapat dalam buku ini. Buku ini dijadikan sumber acuan utama untuk penelitian yang akan dilakukan. Obyek yang akan diteliti adalah termasuk dalam ranah antropologi. Obyek tersebut akan dilihat dari sudut pandang antropologi, karena itulah pembahasan dalam buku ini sangat membantu dalam penulisan penelitian.

Dewa Wisnawa (2018) dalam jurnal *Widya Duta* volume 13, dengan makalah berjudul “Religiusitas Pementasan Tari Baris Kupu-kupu pada Upacara Pujawali di Pura Dalem Dasar *Banjar Sema* Desa Pakraman Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng”, menjelaskan Tari Baris Kupu-kupu di Pura Dalem Dasar *Banjar Sema*, Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan memiliki beberapa aspek-aspek religius, yaitu sebagai berikut: aspek penyucian, aspek ungkapan terimakasih, aspek budaya, aspek estetis religius, aspek pendidikan, aspek sosiologis, aspek permohonan. Secara substansi, pementasan Tari Baris Kupu-kupu mengandung implikasi nilai religiusitas yang sangat tinggi, diantaranya : implikasi Tri Hita Karana, implikasi

bhakti, implikasi sosial budaya, implikasi estetika, implikasi kesakralan, implikasi kepemimpinan, implikasi tattwa, implikasi etika, implikasi psikologi, dan implikasi religiusitas. Penelitian wisnawa tersebut dalam kajiannya sudah secara eksplisit dan implisit menjelaskan benang merah yang terurai sesuai dengan kepentingan dan sudut pandang yang digunakan dalam melihat nilai atau value yang terkandung dalam objek tari baris tersebut. Penelitian tersebut sekiranya memberikan kontribusi esensial terhadap penelitian ini, dalam menganalisa fungsi-fungsi yang terkandung dalam Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih, baik fungsi secara religius maupun fungsi dalam paradigma seni dan budaya. Perbedaan penelitian ini secara pragmatis terletak pada fungsi tarian secara substansi, simbol-simbol tarian dan kostum yang digunakan penari, sedangkan persamaan kedua kajian ini terletak pada pemertahanan eksistensi tari bebarisan yang ada di Bali secara umumnya.

Yoga Segara, (2020) dalam bukunya yang berjudul *CALEP (catatan lepas) Kebudayaan* merupakan sebuah buku yang dihasilkan dari pembelajaran antropologi penulis. Dalam buku tersebut disuguhkan 60 tema tentang fenomena manusia dan kebudayaannya. Semua tersebut bagaikan sebuah dinamika yang tidak selalu teratur, penuh ritmik, pro dan kontra yang selalu berdampingan terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kebudayaan Bali. Begitulah sejatinya sebuah kebudayaan, akan selalu tak pernah habis digali selama peradaban manusia tetap ada dan memunculkan ide-ide baru. Tak sedikit juga yang memberikan pengaruh positif maupun negative. Tak banyak juga manusia Bali yang mampu melihat dinamika kebudayaan Bali,

sehingga banyak para penulis barat yang menerbitkan tulisan mengenai Bali, oleh karena itu buku ini menjadi suatu refleksi bagi anak Bali untuk selalu menulis Bali dan memahami Bali. Buku ini adalah cara sederhana penulis mengabarkan bahwa banyak ceruk kebudayaan di sekitar kita yang menyimpan *implicit meaning* untuk diungkap. Digunakannya buku ini sebagai tinjauan pustaka dikarenakan cukup relevan penggunaannya dalam mengungkap fungsi Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih sebagai salah satu ceruk kebudayaan.

G. Landasan Teori

Salah satu unsur terpenting dalam penelitian adalah landasan teori, karena teori yang bersifat ilmiah yang dapat menerangkan fenomena-fenomena social yang menjadi pusat perhatian peneliti. Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Teori diartikan pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa, asas-asas dan hukum umum yang menjadi suatu dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan⁶, serta pendapat, cara-cara dan aturan-aturan untuk melakukan sesuatu. Landasan teori merupakan teori-teori yang dijadikan alat atau landasan untuk menjawab permasalahan yang diajukan,

⁶ Poerwadarminta. 1976. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Hal 159.

sehingga jawaban yang dihasilkan merupakan jawaban yang bersifat teoritis dan sistematis.

Penelitian ini secara esensial menggunakan teori fungsional struktural. Tokoh pada teori ini adalah August Comte dan Herbert Spencer. Comte adalah seorang pakar sosiologi berkebangsaan Prancis. Menurut kedua tokoh ini, masyarakat dianggap sebagai suatu tipe organisme yang harus ditelaah melalui prisma konsepsi-konsepsi biologis mengenai struktur dan fungsi. Ahli sosiologi ini menganalogikan keluarga-keluarga sebagai sel-sel sosial, negara dan kota adalah organ-organ sosial, sedangkan negara-negara dunia sebagai sistem organisme biologi⁷.

Menurut pandangan Talcott Parsons (dalam Pelly dan Menanti), prinsip-prinsip teori fungsional struktural, (1). Setiap masyarakat secara relatif adalah tetap, struktur unsur-unsurnya relatif stabil, (2). Setiap masyarakat tersusun dari unsur-unsur yang terintegrasi baik, (3). Setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, yakni memberi kontribusi terhadap pemeliharaan ketuhan sebagai sebuah sistem, (4). Setiap fungsi struktur sosial didasarkan atas consensus terhadap nilai di antara anggota-anggotanya⁸. Beranalogi pada penjelasan yang dikemukakan Talcott Parson, teori fungsional struktural dalam penelitian ini bertujuan untuk mengupas struktur dan fungsi dalam masyarakat primitive. Penjelasan Tallcot Parson mengemukakan

⁷ Soekanto, Soerjono dan Ratih Lestarini. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam perkembangan Sosiologi*. Jakarta : Sinar Grafika. Hal 20.

⁸ Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta : Depdikbud. Hal 60.

bahwa struktur tidak dapat terlepas dari fungsinya. Keberadaan fungsi lebih mengacu pada struktur yang di dalamnya memiliki relasi antar sistem yang saling berkaitan. Simbol-simbol dan gerak pada tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih menyiratkan fungsi-fungsi esensial, sehingga memberikan kedudukan tari Baris *Memedi* di sistem sosial masyarakat Desa Adat Jatiluwih sebagai media ritual dalam upacara *pitra yadnya* dan sebagai media gotong-royong membangun hubungan sosial yang solid, humanis dan harmonis sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana dalam Agama Hindu.

H. Metode Penelitian

Sugiyono menguraikan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁹. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah empiris (teramati) yang bersifat valid.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai sebuah tujuan yang tersusun secara teratur yang dipergunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh atau menggali data, mengolah data, serta menyajikan data dengan harapan untuk dapat mencapai hasil

⁹ Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 02.

penelitian yang optimal. Selain itu metode juga merupakan suatu cara untuk memahami objek penelitian, karena keberhasilan sebuah penelitian akan banyak dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Oleh karena itu, metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengadakan sebuah penelitian. Tujuan untuk menggunakan metode untuk mempermudah dalam memperoleh data-data dalam penyusunan karya ilmiah, penelitian menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan-pertentangan keadaan atau lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic dan bentuk hitungan-hitungan lainnya dengan contoh berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat,

dan perilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial atau hubungan timbal balik¹⁰.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, diketahui bahwa penelitian kualitatif pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan konsep atau mengembangkan pemahaman terhadap suatu fenomena. Karena penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif mengenai aspek-aspek yang akan diteliti di lapangan, melakukan pengamatan yang mendalam sehingga memperoleh data yang valid dan akurat terkait dengan objek yang menjadi pusat penelitian, dalam penelitian ini akan secara spesifik pada Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih.

2. Lokasi Penelitian

Redana menyatakan bahwa lokasi penelitian merupakan suatu tempat, wilayah, dan daerah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data¹¹. Penentuan lokasi penelitian harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, seperti daerah tersebut mempunyai keunikan tradisi, dan budaya, kaya akan permasalahan yang sulit dikaji secara individual, kaya akan nilai historis, dan daerah tersebut memiliki kesesuaian terhadap topik atau tema penelitian yang akan

¹⁰ Corbin, Juliet.2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teritisasi Data*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal 4.

¹¹ Redana. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset, Diklat Penulisan Karya Ilmiah*. Denpasar : IHDN. Hal 253.

dilaksanakan. Melalui pemilihan atau penentuan lokasi penelitian, diharapkan peneliti dapat menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Penelitian ini mengambil Lokasi di Desa Adat Jatiluwih, dipilihnya lokasi ini dikarenakan objek dan sumber data akan diperoleh di Desa Adat Jatiluwih.

3. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang tidak berwujud angka, melainkan diwujudkan dalam bentuk kalimat atau uraian. Setelah mengidentifikasi lokasi penelitian, dan memahami karakteristik lokasi penelitian. Data dalam penelitian ini dilengkapi dengan pengetahuan teoritik yang diperoleh melalui penelahan kepustakaan, sebelum melakukan pengumpulan data dilapangan. Peneliti dapat memilih langkah yang tepat dalam mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam penyusunan karya ilmiah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan suatu keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dapat berupa suatu pengetahuan.

4. Sumber Data

Kaelan menyatakan bahwa sumber data penelitian kualitatif tidak hanya mengandalkan sumber pustaka namun justru terdapat pada sistem sosial-budaya masyarakat serta benda-benda budaya

masyarakat tersebut yang terdapat di lapangan¹². Bungin menyebutkan realitas sosial sebagai data kualitatif yang berwujud data kasus dan data pengalaman individu. Data dalam penelitian ini juga dibedakan menjadi data primer dan data sekunder¹³.

a. Data Primer

Menurut Hasan, menguraikan tentang data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengembalian data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari¹⁴. Data primer adalah data yang diperoleh atau pengumpulannya yang didapat dari sumber yang telah ada. Data primer adalah data yang didapat dari hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam dari informasi yang telah dipilih dan dicatat melalui catatan tertulis maupun rekaman (baik suara

¹² Kaelan. 2009. *Metode Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta : Paradigma. Hal 73.

¹³ Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada. Hal 103.

¹⁴ Hasan, Iqbal. 2002. *pokok - pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Galia Indonesia. Hal 16.

maupun gambar), data primer atau data asli yang dapat dan bisa dipertanggung jawabkan¹⁵.

b. Data Skunder

Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung memberikan data kepada seseorang yang melakukan penelitian atau pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau melalui dokumen, buku-buku, dan lain-lain¹⁶.

Data sekunder ini berfungsi sebagai penunjang data primer dalam pembahasan materi penelitian. Data sekunder adalah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam sebuah penelitian.

5. Teknik Penemuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi, sumber informasi dan sumber data. Biasanya informan merupakan seseorang yang benar-benar tahu akan suatu informasi yang nantinya akan dikaji di penelitian ini. Informan yang akan dimintai keterangannya adalah orang-orang yang berperan penting atau memberi pengaruh di suatu masyarakat dan juga secara tidak langsung akan memberi pengaruh pada penulisan karya ilmiah.

¹⁵ Hasan, Iqbal. 2002. *pokok - pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Galia Indonesia. Hal 167.

¹⁶ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hal 225.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara “purposive” atau secara sengaja. Para informan dipilih secara sengaja atas dasar pengetahuan dan keyakinan peneliti didasarkan atas tujuan-tujuan tertentu. Peneliti harus percaya bahwa informan tersebut memenuhi kualifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sesuai dengan cara penentuan Informan secara sengaja atau purposive, maka dalam penelitian ini akan dipilih beberapa informan yang betul-betul tahu dan paham akan eksistensi Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih. Penentuan Informan dalam penelitian ini akan merujuk pada orang-orang yang memang tahu dan kompeten, salah satunya adalah para penari dan para *Pemangku* pura yang memang menggeluti keberadaan Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan alat perekam suara serta pencatatan. Pedoman wawancara dipergunakan untuk memperlancar komunikasi dengan para informan yang berupa sejumlah pertanyaan lisan dan diajukan oleh peneliti dan dijawab secara lisan oleh informan serta juga bisa direkam dengan menggunakan perkekam suara. Penggunaan pedoman wawancara ini untuk menghindari batalnya wawancara akibat kehabisan pertanyaan.

Instrument penelitian adalah alat yang dipergunakan dalam proses mengumpulkan informasi. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat – penelitian itu sendiri dengan dibantu alat – alat sebagai pelengkap dalam memperoleh data yang diinginkan¹⁷. Dalam penelitian ini selain Peneliti yang juga merupakan Instrument dalam penelitian, instrumen penelitian ini juga dibantu dengan alat-alat perekam sejenis Handphone. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini ada juga yang berupa daftar pertanyaan, yang masuk pada kategori instrument non tes. Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan secara efektif dan efisien pada saat melakukan wawancara dengan informan.

7. Teknik Pengumpulan Data

Data sangat memegang peranan penting dalam pencapaian suatu hasil penelitian yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu adanya metode pengumpulan data, sehingga data-data yang diperoleh dapat dikelompokkan dengan baik sehingga mempermudah penyusunan suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data di lapangan antara lain, yaitu sebagai berikut :

¹⁷ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta. Hal 222.

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis¹⁸. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data primer yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kejadian-kejadian yang diangkat menjadi pokok permasalahan. Dalam hal ini peneliti dengan terjun langsung, melihat dan mendata permasalahan yang diteliti, melakukan pengamatan dan pemahaman tentang “Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih” sebagai tarian pelengkap sarana upacara di Desa Adat Jatiluwih.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode atau cara untuk memperoleh data dengan jalan melakukan wawancara, percakapan lisan, tanya jawab yang sistematis. Dalam situasi tanya jawab terdapat dua belah pihak masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda, satu pihak berkedudukan sebagai orang yang

¹⁸ Netra.1974. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* . Jakarta: Rhineka Cipta.Hal 45.

mencari keterangan, atau data dan pihak yang lainnya sebagai pihak yang memberikan keterangan data.

Pemilihan teknik dengan cara interview atau wawancara langsung ini merupakan teknik atau metode utama dalam pengumpulan data, karena sebagian besar data akan diperoleh dengan hasil wawancara. Menurut Nawawi, teknik interview adalah cara pengumpulan data yang menghubungkan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dengan situasi yang sengaja dibuat untuk kepentingan tersebut yang akan menghasilkan data¹⁹.

Jadi wawancara (interview) dilakukan untuk pengambilan data dengan jalan tanya jawab kepada tokoh-tokoh agama, para penari Tari Baris *Memedi*, budaywan, dan para pamong adat, kelihan desa yang mengetahui dan terlibat langsung dengan objek penelitian ini. Selain wawancara, juga memberikan daftar pertanyaan kepada responden yang terkait dengan penelitian ini.

¹⁹ Nawawi, Hadari & Hadari, M. Martini. 2004. *Kepemimpinan yang Efektif*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta. Hal 94.

d. Studi Dokumentasi dan Kepustakaan

Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Bentuk dari dokumen bisa berupa gambar, tulisan atau karya-karyamonomental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian sejarah kehidupan (life historis). Istilah dokumentasi merupakan istilah teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang berarti pengumpulan data langsung ditujukan kepada subyek penelitian namun melalui dokumen. Dokumen yang dimaksud dapat berupa buku-buku laporan maupun dokumen lainnya²⁰. Dalam penelitian ini dipergunakan dokumen yang terkait dengan permasalahan yang dibahas sehingga senantiasa dapat dipadukan antara teori dan praktek.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan yang lain sehingga dapat dipahami. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menyusun kedalam pola dan memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan²¹.

²⁰ Hasan, Iqbal. 2002. *pokok - pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Galia Indonesia. Hal 87.

²¹ Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hal 334.

Altheide (1992:2) dalam Kriyantono analisis ini kualitatif disebut pula sebagai Ethnographic Content Analysis (ECA) yaitu perpaduan analisis objektif dengan observasi partisipasi²². Istilah ECA artinya adalah periset berinteraksi dengan metarial-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakan pada konteks yang tepat untuk dianalisis. Lebih lanjut Kriyantono²³ menegaskan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh periset yaitu:

- a. Isi (content) atau situasi sosial seputaran dokumen (pesan/teks) yang diriset.
- b. Proses atau bagaimana produk media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama.
- c. Emergence, yaitu pembentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi.

Data yang telah dikumpulkan dari penelitian harus diolah sehingga diperoleh keterangan yang berguna. Selanjutnya data yang telah diolah tersebut dianalisis dan tentunya hasil dari analisis tersebut disajikan. Apabila data sudah dikumpulkan dan diolah kemudian dibuat analisis-analisis, maka dapat ditarik kesimpulan yang berguna bagi peneliti

²² Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT Kencana. Hal 249.

²³ Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT Kencana. Hal 250.

sebagai dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa peneliti mengkaji gejala-gejala umum dari variabel penelitian untuk diteliti kemudian ditarik kesimpulan yang disajikan dalam bentuk karya ilmiah. Adapun teknik analisis data dalam penelitian penelitian ini terdiri dari tiga yaitu:

1). Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari wawancara. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverivikasi. Setelah mengklasifikasikan data atas dasar tema kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat.

2). Tahapan Penyajian Data (*Display*)

Data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap informan dikumpulkan untuk diambil sebuah kesimpulan sehingga dijadikan dalam bentuk narasi deskriptif. Menurut

Iskandar, dalam penyajian data, peneliti harus mampu menyusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti, untuk itu peneliti diharapkan tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan²⁴.

3). Tahapan Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Pengambilan kesimpulan juga merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan²⁵. Pada tahap ini data yang telah dihubungkan satu dengan yang lain sesuai dengan konfigurasi-konfigurasi lalu ditarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data-data yang didapatkan. Setiap data yang menunjang dokumen uraian diklarifikasi kembali dengan informan. Apabila hasil klarifikasi memperkuat simpulan atas data yang tidak valid, maka pengumpulan data siap dihentikan.

9. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data yang berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau

²⁴ Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta :GP Press. Hal 223.

²⁵ Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta :GP Press. Hal 223.

pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi) tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Yang kedua berupa pembahasan yakni diskusi antara data dan temuan dengan teori – teori yang digunakan (kajian teorik atau data temuan). Penyajian data penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses dalam bentuk induksi, interpretasi, konseptualitas. Induksi adalah ketika peneliti mengumpulkan dan menyajikan data sebagai tahap awal. Interpretasi data adalah ketika peneliti mulai menangkap secara remang – remang yang kemudian ditarik kesimpulan. Konseptual maksudnya adalah kritis responden bersama peneliti memberikan perataan singkat tentang rasionalitas tindakan konversi.

Berdasarkan pendapat diatas, penyajian hasil penelitian merupakan tahap akhir dari pada proses penelitian. Sistematika penyajian hasil penelitian ini akan dituangkan menjadi beberapa bab. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif atau narasi bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri ilmiahnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baku dengangaya bahasa keilmuan yang bercirikan antara lain, bernada formal, nalar, objektif, lugas, jelas, tepat, tidak emosional dan argumentatif.